SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: p-ISSN 2615-3009
Economic, Accounting, Management and Business e-ISSN 2621-3389
Vol. 7, No. 4, October 2024

# ANALISIS POTENSI EKONOMI WILAYAH PURWOMANGGUNG
(Studi di Kabupaten Purworejo, Wonosobo, Kab. Magelang, Kota Magelang, Temanggung)

**Reni Eka Septiani[1], Aditya Kumala Dewi[2], Syifaur Rahmah[3], Anzar Alfat Firdaus[4]**

[123] Universitas Tidar, Indonesia
[4]Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

reniekaseptiani@untidar.ac.id[1], adityakumaladewi@untidar.ac.id[2],
Syifaurrahmah@untidar.ac.id[3], anzar.firdaus@unsoed.ac.id[4]

**Submitted**: 2nd Sept 2024/ **Edited**: 29th Sept 2024/ **Issued**: 01st Oct 2024
**Cited on**: Septiani, R. E., Dewi, A. K., Rahmah, S., & Firdaus, A. A. (2024). ANALISIS POTENSI EKONOMI WILAYAH PURWOMANGGUNG (Studi di Kabupaten Purworejo, Wonosobo, Kab. Magelang, Kota Magelang, Temanggung). *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business, 7*(4), 1415-1423.

**ABSTRACT**

This study aims to analyze the basic and nonbasic sectors in 17 GDP sectors in the Purwomanggung economic development area. The data used is constant price GDP data from the Central Statistics Agency (BPS). The analysis method applied is Local Quotient (LQ) analysis. The results of the study show that the Purworejo area has 9 base sectors, Wonosobo has 8 base sectors, Magelang Regency has 15 base sectors, Magelang City has 13 basic sectors, and Temanggung has 9 base sectors. The results of the research can be used as a reference for local governments in the Purwomanggung Economic Development Area to develop their regional potential to be able to meet local and external needs, improve welfare, and create a dynamic economy.

**Keywords: Local Quotient, LQ , Sectoral Analysis, Basic and non-Basic**

## PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian global yang semakin cepat dan kompetitif menjadi peluang dan ancaman bagi perekonomian suatu daerah. Peluang yang memungkinkan terjadi adalah adanya kegiatan ekspor yang mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dilain sisi, perkembangan perekonomian global menjadi ancaman bagi daerah, jika daerah tidak adaptif terhadap perubahan-perubahan pasar dunia. Daerah dapat membangun jaringan ekonomi global, dengan berpartisipasi dalam kegiatan ekspor melalui rantai nilai global *(Global Value Chain)* serta menarik investasi asing (He et al., 2024). Ekspor dan investasi asing menjadi penggerak utama yang memacu pertumbuhan ekonomi (Fathia, Silvia and Gunawan, 2021). Sumber kekuatan perekonomian yang menopang pertumbuhan ekonomi suatu daerah tergantung dari kekuatan dan kelemahan sektor lapangan usaha di daerah tersebut (Islam et al., 2015). Guna meningkatkan ekspor

dan menarik investasi asing suatu daerah, maka daerah perlu mendorong setiap sektor lapangan usaha untuk terus produktif tidak hanya memenuhi kebutuhan dalam daerah namun mampu untuk memenuhi kebutuhan diluar daerahnya. Berkaitan hal tersebut penting dilakukan pemetaan potensi ekonomi di daerah. Pemetaan potensi ekonomi dilakukan untuk mengetahui sektor-sektor unggulan daerah dan memprioritaskan sektor tersebut kedalam program Pembangunan daerah (Maspaitella and Parinussa, 2021).

Berdasarkan Perda Jawa Tengah nomor 16 tahun 2019, wilayah Kerjasama pengembangan ekonomi daerah di Jawa Tengah dibagi menjadi 8 kawasan, yaitu: (1) Barlingmascakep (2) Purwomanggung (3) Subosukowonosraten (4) Banglor (5) Wanarakuti (6) Kedungsepur (7) Petanglong (8) Bregasmalang (Gubernur Jawa Tengah, 2019). Data yang telah dihimpun tahun 2021-2023 menunjukkan bahwa Kawasan Purwomanggung memiliki rata-rata PDRB per daerah sebesar Rp46.241.750.

**Tabel 1. Rata-rata PDRB per daerah tahun 2021-2023**

| Wilayah pengembangan | Rata-rata PDRB per daerah | Peringkat |
|---|---|---|
| Barlingmascakep | Rp117.791.520 | 3 |
| Purwomanggung | Rp46.241.750 | 7 |
| Subosukowonosraten | Rp86.864.711 | 4 |
| Banglor | Rp50.003.945 | 6 |
| Wanarakuti | Rp127.924.917 | 2 |
| Kedungsepur | Rp 137.969.651 | 1 |
| Petanglong | Rp42.218.565 | 8 |
| Bregasmalang | Rp70.249.248 | 5 |

Sumber: data yang diolah penulis, 2024

Berdasarkan data tersebut wilayah pengembangan ekonomi Purwomanggung berada pada peringkat tujuh dari delapan wilayah pengembangan ekonomi lainnya. Hal ini menjadi poin evaluasi untuk meningkatkan daya saing dengan daerah pengembangan ekonomi lain. Salah satu langkah awal yang dapat diambil adalah dengan mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi potensial yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Identifikasi dapat dilakukan dengan berdasarkan teori basis ekonomi. Analisis terhadap potensi sektor unggulan lokal dapat memberikan gambaran mengenai sektor mana yang memiliki peluang besar untuk tumbuh dan berkembang. Sektor unggulan merupakan sektor usaha yang mampu mencukupi kebutuhan dalam daerah dan luar daerah (Anwar, 2023). Penggunaan metode analisis seperti *Location Quotient* (LQ) dapat membantu dalam mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi yang lebih dominan di daerah tersebut dibandingkan dengan daerah lain. Penggunaan metode analisis tersebut dapat membantu dalam merencanakan strategi pembangunan ekonomi yang lebih efektif dan berbasis data,

sehingga potensi ekonomi daerah dapat dioptimalkan dengan baik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi ekonomi kawasan Purwomanggung untuk melihat sektor unggulan daerah. Pemetaan potensi ekonomi kawasan Purwomanggung penting dilakukan untuk meningkatkan daya saing antar kawasan. Selain itu, pemetaan ini juga dapat mendukung tercapainya Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), antara lain pengurangan kemiskinan (SDG 1), penciptaan pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi (SDG 8), serta pembangunan kota dan pemukiman yang berkelanjutan (SDG 11). Pendekatan *Location Quotient* (LQ) memungkinkan daerah mengoptimalkan potensi ekonomi dengan mengedepankan sektor spesifik yang mampu menciptakan daya saing dan pertumbuhan berkelanjutan.

## LANDASAN TEORI

### Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan aktivitas produktif terus menerus dan diwujudkan melalui kenaikan pendapatan nasional (Hutapea, Koleangan and Rorong, 2020). Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting yang digunakan untuk mengukur perkembangan perekonomian suatu negara atau wilayah dalam suatu periode waktu tertentu. Secara umum, pertumbuhan ekonomi diukur dengan melihat perubahan dalam Produk Domestik Bruto (PDB) dari satu periode ke periode lainnya (Woestho *et al.*, 2022). Data perubahan PDB dari periode sebelumnya dan periode yang sedang berlangsung dapat dianalisis apakah suatu perekonomian mengalami kemajuan atau justru penurunan. Pertumbuhan ekonomi pada tingkat daerah dapat dilihat melalui perkembangan PDRB. PDRB merupakan nilai total barang maupun jasa yang dihasilkan dalam suatu daerah (Marcal, Oentoro and Yasin, 2024). Sektor yang menghasilkan barang dan jasa daerah terbagi menjadi 2 kategori, yakni sektor basis dan non basis. Sektor basis atau sektor unggulan daerah memberikan kontribusi dalam peningkatan PDRB (Maspaitella and Parinussa, 2021).

### Teori *Location Quotient* (LQ)

Konsep *location quotient* (LQ) digunakan untuk mengukur kontribusi relatif sektor tertentu dalam PDRB dengan kontribusi sektor yang sama di tingkat wilayah administratif yang lebih tinggi. Jika hasil perhitungan LQ lebih besar dari 1, hal ini menandakan bahwa sektor tersebut adalah sektor basis atau unggulan, sehingga memberikan kontribusi yang

lebih besar di tingkat daerah dan mengindikasikan adanya surplus produksi (Maspaitella and Parinussa, 2021). Jika hasil perhitungan LQ kurang dari 1 maka, sektor tersebut merupakan sektor non basis.

Sektor basis dan non basis pertama kali dianalisis oleh Tiebout dalam teorinya tentang basis ekspor murni dan berkembang dalam konteks ekonomi regional yang menjelaskan bahwa ekspor merupakan aktivitas menjual produk ke wilayah lain, baik wilayah tersebut berada dalam negeri maupun luar negeri (Hutapea, Koleangan and Rorong, 2020) . Sektor-sektor kategori basis merupakan sektor yang menghasilkan barang atau jasa yang mencukupi kebutuhan dalam wilayahnya, serta dapat diekspor ke luar wilayahnya. Sektor non basis merupakan sektor yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dalam wilayahnya saja, bahkan memungkinkan untuk impor dari luar akibat produksi tidak mencukupi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data PDRB dari sisi lapangan usaha. Data PDRB sisi lapangan usaha cocok digunakan untuk dasar identifikasi analisis sektor industri di suatu daerah. Data PDRB tersebut membantu menilai pertumbuhan sektor industri di daerah tersebut, sehingga dapat diambil keputusan yang tepat untuk meningkatkan perekonomian sektoral. Menurut (Woestho *et al.*, 2022), data PDRB sisi lapangan usaha lebih efektif menggunakan data PDRB dengan harga konstan yaitu dengan membandingkan harga pada tahun tertentu dengan tahun dasar.

Metode pemetaan potensi ekonomi dilakukan untuk melihat sektor unggulan daerah. Teknik analisis untuk memetakan potensi ekonomi Kawasan pengembangan ekonomi Purwomanggung menggunakan analisis *Local Quotient (LQ).* Perhitungan metode *Local Quotient (LQ)* dilakukan dengan rumus berikut:

$$LQ = \frac{Si/Ni}{S/N}$$

Keterangan:

Si = Besar PDRB sektor i di Kawasan Purwomanggung

Ni = Total PDRB sectoral kabupaten/kota Kawasan Purwomanggung

S = Besar PDRB sektor i di provinsi

N = Total PDRB sectoral provinsi

(Saputra *et al.*, 2023)

Hasil perhitungan LQ dikategorikan menjadi 3 yaitu:

LQ>1 sektor basis atau unggulan, artinya sektor tersebut tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan dalam daerah, namun juga kebutuhan diluar daerah.

LQ = 1 sektor non basis, artinya sektor tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan dalam daerah saja

LQ <1 sektor non basis, artinya sektor tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan dalam daerah sehingga perlu impor dari luar.

## HASIL PENELITIAN

Kawasan pengembangan ekonomi Purwomanggung merupakan Kawasan pengembangan ekonomi daerah Selatan Jawa Tengah. Kawasan ini terdiri dari 5 daerah kabupaten maupun kota yakni kabupaten Purworejo, kabupaten Wonosobo, kabupaten Magelang, kota magelang, dan kabupaten Temanggung. Berdasarkan data, Kawasan purwomanggung memiliki PDRB rata-rata per daerah yang masih rendah diantara Kawasan lainnya. Analisis LQ diperlukan untuk menentukan keunggulan sektoral dari lapangan usaha yang ada di daerah tersebut. Berikut merupakan hasil perhitungan rata-rata LQ purwomanggung tahun 2021-2023.

**Tabel 2. Rata-rata LQ tahun 2021-2023**

| Sektor PDRB | Purworejo | Wonosobo | Magelang | Kota Magelang | Temanggung |
|---|---|---|---|---|---|
| Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 1,61 | 2,34 | 2,43 | 0,14 | 1,72 |
| Pertambangan dan Penggalian | 0,35 | 0,47 | 3,12 | 0 | 0,37 |
| Industri Pengolahan | 0,55 | 0,51 | 1,04 | 0,44 | 0,76 |
| Pengadaan Listrik dan Gas | 0,85 | 0,32 | 0,60 | 3,16 | 0,81 |
| Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 0,98 | 1,63 | 1,67 | 1,76 | 1,17 |
| Konstruksi | 0,87 | 0,62 | 1,36 | 1,46 | 0,49 |
| Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 0,92 | 1,22 | 1,34 | 1,02 | 1,55 |
| Transportasi dan Pergudangan | 1,75 | 1,62 | 1,48 | 2,10 | 1,38 |

| Sektor PDRB | Purworejo | Wonosobo | Magelang | Kota Magelang | Temanggung |
|---|---|---|---|---|---|
| Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 0,68 | 0,90 | 1,73 | 1,67 | 0,50 |
| Informasi dan Komunikasi | 1,39 | 0,36 | 0,96 | 1,30 | 0,40 |
| Jasa Keuangan dan Asuransi | 1,24 | 1,07 | 1,58 | 1,72 | 1,15 |
| Real Estate | 1,18 | 0,87 | 1,36 | 1,76 | 0,46 |
| Jasa Perusahaan | 0,77 | 0,65 | 1,01 | 0,90 | 0,94 |
| Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 1,48 | 0,90 | 1,91 | 4,13 | 1,03 |
| Jasa Pendidikan | 2,02 | 1,41 | 2,31 | 1,69 | 1,10 |
| Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 1,91 | 1,57 | 1,39 | 3,14 | 1,31 |
| Jasa Lainnya | 1,45 | 1,44 | 2,08 | 1,32 | 1,27 |

Sumber : data yang diolah, Penulis, 2024

Hasil analisis LQ menunjukkan kabupaten Purworejo memiliki nilai LQ>1 pada sembilan sektor. Hal ini menunjukkan bahwa pada 9 sektor tersebut termasuk dalam sektor unggulan daerah yang hasil produksinya mampu mencukupi kebutuhan dalam daerah dan luar daerah. Nilai rata-rata LQ paling tinggi terdapat pada sektor jasa pendidikan dengan nilai LQ 2,02 yang dapat diartikan bahwa sektor ini menjadi basis ekonomi utama. Nilai LQ < 1 terdapat pada 8 sektor, yang artinya sektor tersebut belum mampu dicukupi oleh daerah, sehingga membutuhkan pasokan dari daerah lain. Nilai LQ terendah pada sektor pertambangan dan penggalian sebesar 0,35 yang menunjukkan masih terbatasnya potensi sumber daya alam tambang pada kabupaten Purworejo.

Analisis LQ pada kabupaten Wonosobo menunjukkan sektor yang termasuk dalam kategori sektor unggulan daerah sejumlah 8 sektor. Nilai rata-rata LQ tertinggi pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 2,34. Hasil ini menunjukkan sektor tersebut berkontribusi paling besar jika dibandingkan sektor lainnya dan mencerminkan potensi yang besar pada sektor agraris yang didukung dengan kondisi geografis Kabupaten Wonosobo yang cocok untuk pertanian. Berdasarkan data BPS (2024), sektor tersebut memberikan kontribusi terbesar pada PDRB Wonosobo dengan persentase sebesar 28,76%. Sektor yang belum mencukupi kebutuhan internal kabupaten Wonosobo dan memerlukan pasokan dari luar Wonosobo sejumlah 9 sektor, antara lain Industri

Pengolahan, Informasi dan Komunikasi, serta sektor-sektor lain yang memiliki nilai LQ < 1 yang menunjukkan bahwa kabupaten Wonosobo masih bergantung pada pasokan eksternal untuk memenuhi kebutuhan pada produk industri dan teknologi yang lebih maju.

Kabupaten Magelang merupakan kabupaten dengan PDRB tertinggi di Kawasan Purwomanggung. Analisis LQ pada kabupaten Magelang menunjukkan hasil yang baik karena dari 17 sektor lapangan usaha, terdapat 15 sektor unggulan daerah. Sektor pertambangan dan penggalian berada pada posisi pertama dengan rata-rata nilai LQ sebesar 3,12. Kabupaten Magelang memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, khususnya dalam tambang yang berpeluang untuk mendorong investasi dan pengembangan sektor pertambangan agar lebih maju. Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan di Kabupaten Magelang memiliki rata-rata LQ tertinggi dibandingkan kawasan lain yaitu 2,43. Potensi yang besar ini didukung oleh kondisi geografis yang mendukung pertanian khususnya pada komoditas padi, kacang tanah, jagung, ubi kayu, dan ubi jalar. Pertanian menjadi bagian penggerak perekonomian Kabupaten Magelang. Berdasarkan dataBPS Kabupaten Magelang (2023), sebesar 75,59% lahan di Kabupaten Magelang merupakan lahan pertanian.

Kota Magelang merupakan daerah yang memiliki luas daerah paling kecil di kawasan Purwomanggung. Daerah ini tidak memiliki pendapatan dari sektor pertambangan dan penggalian. Hal ini disebabkan wilayah Kota Magelang yang merupakan kawasan perkotaan yang lebih fokus pada sektor jasa dan pemerintahan. Hal ini didukung dengan hasil pada sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib di Kota Magelang yang memiliki LQ tertinggi yaitu 4,13. Banyaknya kantor pemerintahan, lembaga negara, dan instansi publik membuat sektor ini menjadi pusat ekonomi kota yang menjadikan Kota Magelang sebagai pusat administrasi dan pelayanan publik. Hasil analisis LQ Kota Magelang menunjukkan bahwa terdapat 13 sektor unggulan daerah kota dan 4 sektor non basis.

Analisis LQ kabupaten Temanggung menunjukkan bahwa sektor unggulan daerah tersebut sejumlah 9 sektor dan 8 sektor non basis. Sektor unggulan yang memiliki nilai LQ > 1, seperti pertanian, kehutanan, dan perikanan dengan nilai LQ sebesar 1,72, perdagangan besar dan eceran dengan niali LQ sebesar 1,55, serta transportasi dan pergudangan dengan LQ sebesar 1,38, yang menjadi penyokong utama perekonomian

daerah. Disisi lain sektor non-basis seperti pertambangan dan penggalian dengan nilai LQ sebesar 0,37 dan informasi-komunikasi dengan LQ sebesar 0,40 dimana kedua sektor ini memiliki nilai LQ paling rendah. Hal tersebut menunjukkan kontribusi yang jauh di bawah rata-rata regional. Dapat diartikan diperlukan strategi untuk mengoptimalkan sektor unggulan melalui inovasi dan diversifikasi produk, serta mendorong pengembangan sektor non-basis dengan investasi yang lebih terarah, khususnya pada sektor berbasis teknologi dan pengolahan sumber daya lokal.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing wilayah memiliki sektor unggulan dengan corak yang berbeda. Wilayah kabupaten Purworejo memiliki 9 sektor basis dengan sektor unggulan utama berupa jasa Pendidikan. Wilayah Kabupaten Wonosobo memiliki 8 sektor basis dengan sektor unggulan utama berupa pertanian, kehutanan, dan perikanan. Kabupaten Magelang memiliki 15 sektor basis dengan sektor unggulan utama berupa pertambangan dan penggalian. Kota Magelang memiliki 13 sektor basis dengan sektor unggulan utama berupa Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib. Temanggung memiliki 9 sektor basis dengan sektor unggulan utama berupa pertanian, kehutanan, dan perikanan.

Temuan ini sangat penting bagi pemerintah daerah karena dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan potensi ekonomi di masing-masing wilayah. Pemerintah daerah dapat merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Sektor-sektor basis ini dapat menjadi fokus dalam pengembangan infrastruktur, pemberian insentif, atau program pelatihan dan edukasi bagi masyarakat lokal. Pemerintah daerah dapat lebih efektif dalam menarik investasi asing maupun domestik. Investasi di sektor-sektor basis yang sudah kuat dapat memberikan dampak yang lebih besar terhadap perekonomian lokal, sementara pengembangan sektor non-basis dapat membantu menciptakan diversifikasi ekonomi yang lebih seimbang dan mengurangi risiko ketergantungan pada beberapa sektor saja.

## DAFTAR PUSTAKA

BPS (2024) *Berita Resmi Statistik*. Wonosobo.
BPS Kabupaten Magelang (2023) *Indikator Pertanian Kabupaten Magelang 2022*.
Fathia, N., Silvia, V. and Gunawan, E. (2021) “2021) Nadilla Fathia, et al,” *Economics*

*Development Analysis Journal* [Preprint], (3). Available at: http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj.

*Gubernur Jawa Tengah* (2019). Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah.

He, C. *et al.* (2024) "Regional resilience during a trade war: The role of global connections and *local* networks," *Journal of World Business*, 59(5). Available at: https://doi.org/10.1016/j.jwb.2024.101567.

Hutapea, A., Koleangan, R.A.M. and Rorong, I.P.F. (2020) "Analisis Sektor Basis dan Non Basis serta Daya Saing Ekonomi dalam Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Kota Medan," *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(03).

Islam, F. *et al.* (2015) *Economic Growth Analysis of Six Divisions of Bangladesh Using Location* Quotient *and Shift-Share Method*. Available at: https://www.researchgate.net/publication/360773323.

Marcal, I., Oentoro, Y.P. and Yasin, M. (2024) "Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Cerminan Perkembangan Perekonomian Suatu Negara," *JURNAL MANAJEMEN DAN BISNIS EKONOMI*, 2(3), pp. 40–47. Available at: https://doi.org/10.54066/jmbe-itb.v2i3.1898.

Maspaitella, M. and Parinussa, S.M. (2021) "Applying Location Quotient and Shift-Share Analysis in Determining Leading Sectors in Teluk Bintuni Regency," *Journal of Developing Economies*, 6(1), p. 55. Available at: https://doi.org/10.20473/jde.v6i1.22182.

Saputra, R.A. *et al.* (2023) "Analisis Sektor Unggulan Perekonomian menggunakan Pendekatan Location Quotient," *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, 8(3), pp. 114–122.

Woestho, C. *et al.* (2022) "Analysis of Leading Sector Clusters in Regencies/ Cities in The Province of Yogyakarta Special Region for The Period 2017-2021," *Asia Pacific Journal of* Business *Economics and Technology*, 02(05). Available at: https://www.apjbet.com.